

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang memerlukan pekerjaan untuk kehidupan dan aktualisasi diri. Jenis pekerjaan seseorang sangat beragam atau bervariasi dan setiap pekerjaan mempunyai potensi bahaya bagi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Untuk itu agar terhindar dari kecelakaan, perlu diterapkan perilaku kerja aman (behavioral safety). Perilaku merupakan salah satu faktor penting dalam mengupayakan keselamatan dalam suatu kegiatan dalam pekerjaan. Oleh karena itu perilaku kerja aman perlu diterapkan dalam kegiatan disemua sektor pekerjaan terutama perindustrian, pertambangan dan perdagangan.

Menurut Notoatmodjo (1997), perilaku diartikan sebagai suatu aksi-reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yang disebut rangsangan. Berarti rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu.¹ Sunaryo (2004), perilaku adalah aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Bond dan Fried Meyer (1987) perilaku kerja yaitu kemampuan kerja dan perilaku-perilaku dimana hal tersebut sangat penting disetiap pekerjaan atau situasi kerja. Perilaku kerja aman adalah aplikasi sistematis pada seseorang karyawan/tenaga kerja Tentang masalah keselamatan ditempat kerja sehingga

¹ Notoatmodjo Sukidjo, pendidikan dan perilaku kesehatan (Rineke cipta, jkt 2003).h.14

terhindar dari Penyakit Akibat Kerja (PAK). Perilaku kerja aman lebih menekankan pada aspek perilaku manusia terhadap terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Menurut Ramsey, perilaku kerja aman atau terjadinya perilaku yang dapat menyebabkan kecelakaan dipengaruhi oleh 4 (empat) faktor yaitu pengamatan (perception), kognitif (cognition), pengambilan keputusan (decision making) dan kemampuan (ability). Keempat faktor tersebut merupakan faktor yang sekuensial mulai dari yang pertama hingga yang terakhir. Bila keempat tahapan ini dapat berlangsung dengan baik maka akan dapat terbentuk suatu perilaku kerja yang aman.²

Pada tahapan pertama seseorang akan mengamati suatu bahaya yang akan mengancam. Bila ia tidak mengamati atau salah mengamati adanya bahaya maka ia tidak akan menampilkan perilaku kerja yang aman. Sedang bila bahaya kerja teramati sedangkan yang bersangkutan tidak memiliki pengetahuan atau pemahaman bahwa hal yang diamati tersebut membahayakan maka perilaku yang aman juga tidak terampil. Pada tahapan yang ketiga perilaku kerja yang aman juga tidak akan tampil bila seseorang tidak memiliki keputusan untuk menghindari walaupun yang bersangkutan telah melihat dan mengetahui bahwa yang dihadapi tersebut merupakan sesuatu yang membahayakan. Begitu pula pada tahapan keempat perilaku kerja yang aman juga tidak akan tampil bila seseorang tidak memiliki kemampuan bertindak untuk menghindari bahaya walaupun pada tahapan sebelumnya tidak terjadi kesalahan atau berlangsung dengan baik.

² www.behavioral-safety.com

Perilaku kerja aman erat kaitannya dengan pengetahuan tentang ergonomi, karena definisi ergonomi menurut *International Ergonomic Assotiation* (IEA) adalah ilmu yang mempelajari anatomi dan aspek psikologi dari manusia dalam kaitannya dengan peralatan maupun lingkungan kerja dimana hal tersebut bertujuan untuk menaikkan efisiensi, kesehatan keselamatan dan kenyamanan untuk pekerja baik saat bekerja, dirumah atau saat bermain. Dari definisi diatas dapat disimpulkan ergonomi adalah ilmu yang secara spesifik mempelajari tentang perilaku atau interaksi antara manusia, mesin/alat kerja dan lingkungan kerja. Contoh seorang tenaga kerja menaikkan dan menurunkan barang digudang sering mengalami penyakit *hernia* dan juga *low back pain* akibat mengangkat beban diluar *Recommended Wieght Limit* (rekomendasi batas beban). Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan ergonomi dan perilaku kerja tenaga kerja yang tidak aman.

Menurut Rahman dkk (2003), yang dimaksud dengan pengetahuan adalah hasil dari kegiatan mengetahui. Mengetahui artinya mempunyai bayangan dalam pikirannya tentang sesuatu. Pada dasarnya manusia mengetahui dengan dua cara sehingga dalam otaknya ada bayangan, mengetahui lewat indera dan mengetahui lewat akal.³

Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan adalah merupakan hasil dari "tahu" dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu : indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan

³ Poerwadarminta, kamus umum bahasa Indonesia (Balai pustaka, jkt 2003)

manusia diperoleh melalui mata dan telinga.⁴

Aristoteles membagi pengetahuan kedalam tiga kelompok yaitu :

1. Pengetahuan teoritis ialah pengetahuan yang diupayakan untuk kepentingan diri sendiri seperti Matematika, Metafisika, Fisika dan lain-lain.
2. Pengetahuan praktis ialah pengetahuan yang diaktualisasikan seperti etika dan politik.
3. Pengetahuan produktif ialah pengetahuan yang dikejar untuk membuat dan menciptakan sesuatu.

Menurut Istiarti (2000), pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari berbagai macam sumber misalnya media massa, media elektronik, buku petunjuk, poster, petugas kesehatan, kerabat dekat dan sebagainya.

Menurut Kant, pengetahuan berkaitan dengan pengalaman tetapi tidak semuanya berasal dari pengalaman. Pengalaman akan menjadi pengetahuan jika sesuai dengan struktur fundamental pikiran. Pengetahuan apriori menjadi pengalaman dapat dimengerti, berstruktur, objektif dan tidak imajinatif.

Ergonomi berasal dari dua kata yaitu *ergon* dan *nomos*, *ergon* berarti bekerja dan *nomos* berarti aturan atau hukum. Jadi, ergonomi adalah suatu aturan atau norma dalam sistem bekerja. Tujuan ergonomi adalah meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental melalui upaya pencegahan cedera dan penyakit akibat kerja, menurunya beban kerja fisik dan mental, mengupayakan kepuasan kerja karyawan. Ergonomi

⁴ Notoatmodjo, Soekidjo, loc.cit.h.14

juga bertujuan meningkatkan kesejahteraan sosial baik selama waktu produktif maupun setelah tidak produktif serta menciptakan keseimbangan rasional antara aspek teknis, ekonomis, antropologis dan budaya dari sistem kerja, sehingga kualitas kerja menjadi lebih baik. Penerapan ergonomi ditempat kerja juga bertujuan agar pekerja saat bekerja selalu dalam keadaan sehat, nyaman, selamat, produktif dan sejahtera.⁵

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ergonomi adalah kemampuan pengalaman dalam diri manusia yang nyata dan pasti mengenai aturan atau norma dalam bekerja agar serasi dan seimbang, sehingga tidak menimbulkan kecelakaan dan penyakit akibat kerja seperti keluhan muskuloskeletal (keluhan pada bagian-bagian otot skeletal), kelelahan, stres kerja dan lain-lain terutama pada tenaga kerja angkat barang dibagian gudang. *Recommended Weight Limit* (Rekomendasi Batas Beban) yang diangkat oleh manusia tanpa menimbulkan cedera meskipun pekerjaan tersebut dilakukan secara repetitive dalam jangka waktu yang lama. RWL ini ditetapkan oleh *National for Occupational Safety and Health* (NIOSH) atau suatu lembaga yang menangani keselamatan dan kesehatan kerja pada tahun 1991 di Amerika Serikat. Persamaan NIOSH berlaku pada keadaan (Waters, et al ; 1994) :

1. Beban yang diberikan adalah beban statis, tidak ada penambahan ataupun pengurangan beban ditengah-tengah pekerjaan.
2. Beban diangkat dengan kedua tangan.

⁵ Nurmanto eko, ergonomi konsep dasar dan aplikasinya, edisi pertama 1996

3. Pengangkatan atau penurunan barang dilakukan dalam waktu maksimal 8 jam.
4. Pengangkatan atau penurunan barang tidak boleh dilakukan pada saat duduk atau berlutut.
5. Tempat kerja tidak sempit.

Berikut adalah beberapa contoh permasalahan ergonomi yang sering terjadi disekitar tempat kerja :⁶

1. Kasus manual material handling : seorang kuli panggul atau seorang pekerja mengangkat dan menurunkan barang sering sekali mengalami penyakit low back pain (gangguan tulang belakang) dan hernia akibat mengangkat beban diluar rekomendasi batas beban.
2. Kasus bekerja sambil duduk : seorang pekerja yang setiap hari menggunakan computer dalam bekerja dalam posisi yang tidak nyaman, sering sekali merasakan keluhan bahwa tubuhnya sering mengalami rasa sakit/nyeri pada bagian bahu, perbelangan tangan dan pinggang.
3. Kasus environmental ergonomic : pekerja laboratorium dengan kondisi pencahayaan yang buruk lebih sering mengalami gejala eyestrain (ketegangan mata). Hal ini membuat menjadi merasa lelah.
4. Kasus antropometri : peralatan kerja yang berada diluar jangkauan tenaga kerja membuat pekerjaan dilakukan dengan waktu yang lebih lama (inefisiensi).

⁶ www.okezone.com

5. Operator alat-alat barang sering sekali mengalami atau mengeluhkan fatigue (kelelahan) karena bekerja pada saat malam hari dan juga karena beban kerja yang berlebihan? diluar batas tubuhnya.

PT. Coca-Cola adalah perusahaan yang memproduksi minuman bersoda yang sering kita jumpai diwarung atau ditoko-toko yang menjual berbagai macam merek minuman. PT. Coca-Cola memiliki beberapa gudang untuk penyimpanan botol-botol yang tidak terisi lagi atau botol bekas minum produknya sendiri diseluruh kota Indonesia, salah satunya di Karawaci Tangerang. Penulis ingin meneliti hubungan pengetahuan tentang ergonomi dengan perilaku kerja aman pada tenaga kerja mengangkat barang di gudang PT. Coca-Cola Karawaci Tangerang.

Setelah penulis melakukan survay langsung kelapangan, menurut penulis kondisi gudang tempat penyimpanan botol-botol bekas PT. Coca-Cola yang berada di Karawaci Tangerang sudah sangat baik dan layak digunakan untuk menyimpan botol-botol bekas minuman PT. Coca-Cola, karena disamping gudangnya yang sangat kokoh, tempatnyapun luas dan penyusunan krat/keranjang botolnya pun sangat rapi. Mengenai kondisi sistem kerja dalam proses mengangkat dan menurunkan barang di gudang PT. Coca-Cola Karawaci Tangerang memang masih banyak tenaga kerja yang tidak peduli dengan keselamatan dan kesehatan kerjanya. Hal ini terlihat dari cara mengangkat beban yang sembarangan dan melebihi rekomendasi batas angkat beban.

Sikap kerja bisa dijadikan indikator apakah suatu pekerjaan berjalan lancar atau tidak. Jika sikap kerja dilaksanakan dengan baik, maka pekerjaanpun akan aman dan lancar. Jika tidak akan mengalami kecelakaan dan kesulitan dalam bekerja. Dari hasil survay penulis dilapangan atau di gudang PT. Coca-Cola Tangerang, ditemukan fakta perilaku kerja yang tidak sesuai dengan sikap ergonomi. Penulis melihat adanya sikap kerja tenaga kerja dalam bekerja posisi tubuhnya tidak sesuai dengan pekerjaan, peralatan kerja dan berat beban yang diangkat.

Berdasarkan sikap dan kondisi sistem kerja pengangkatan beban dalam proses mengangkat dan menurunkan barang yang dilakukan oleh tenaga kerja atau karyawan, maka penulis ingin melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan tentang ergonomi dengan perilaku kerja aman tenaga kerja angkat barang pada bagian gudang di PT. Coca-Cola.

B. Identifikasi Masalah

Perilaku kerja aman (behavioral safety) adalah aplikasi sistematis pada manusia/tenaga kerja tentang masalah keselamatan ditempat kerja sehingga terhindar dari penyakit akibat kerja terutama pada tenaga kerja angkat barang digudang PT. Coca-Colla Tangerang. Posisi tubuh yang salah ketika mengangkat barang/beban : Mengangkat beban yang melebihi kemampuan, mengangkat beban dengan membungkukan tubuh dan menjangkau benda yang letaknya jauh dari tubuh. Sedangkan posisi tubuh yang benar ketika mengangkat barang/beban adalah : mengangkat beban sesuai dengan kemampuan, mengangkat atau

mengambil barang dengan posisi tubuh berlutut, mengangkat barang sedekat mungkin dengan tubuh. Langkah-langkah dalam melakukan aktivitas mengangkat barang pada tenaga kerja angkat barang (Sesuai dengan kaedah ergonomi) digudang antara lain : Langkah (1); Posisi jongkok, titik tumpu ditengah badan dan salah satu kaki sebagai pengungkit, benda yang mau diangkat didekatkan pada tubuh, tangan memegang sisi benda yang akan diangkat, punggung tetap lurus. Langkah (2) ; Benda diangkat pelan-pelan, punggung tetap lurus. Langkah (3) ; Benda diangkat setinggi perut dan siap dipindahkan, badan tegak, kaki melangkah.

Selain langkah-langkah mengangkat barang yang aman atau sesuai dengan ergonomi daatas, faktor pengalaman juga sangat penting seperti, dalam bekerja seorang tenaga kerja/karyawan mengangkat atau menrunkan barang akan lebih berhati-hati karena mereka sudah berpengalaman dan mengetahui bagaimana cara bekerja dengan aman. Dari semua faktor yang ada, agar peneliti lebih terarah peneliti memfokuskan penelitian pada posisi kerja bagaimana mengakat barang digudang dengan aman.

C. Pembatasan Masalah

Penulis sangat menyadari adanya keterbatasan waktu, biaya dan tenaga dalam penyusunan skripsi sehingga penulis membatasi masalah dalam melakukan penelitian tersebut agar dapat lebih dalam dan fokus. Penulis membatasi permasalahan yaitu hubungan pengetahuan ergonomi dengan perilaku kerja aman karyawan dibagian gudang, hal ini disebabkan karena perilaku kerja yang tidak

baik serta pengetahuan tentang ergonomi tenaga kerja yang kurang serta dipicu oleh adanya pengawas atau manajemen yang tidak peduli dengan keselamatan dan kesehatan tenaga kerja.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup permasalahan perilaku kerja diatas, maka perumusan masalah sebagai berikut : Apakah ada hubungan pengetahuan tentang ergonomi dengan perilaku kerja aman pada tenaga kerja mengangkat barang di gudang PT. Coca-Cola Tangerang ?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan tentang ergonomi dengan perilaku kerja aman tenaga kerja di gudang PT. Coca-Cola Tangerang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengukur pengetahuan tentang ergonomi tenaga kerja angkat barang dibagian gudang.
- b. Mendapatkan gambaran perilaku kerja aman tenaga kerja angkat barang dibagian gudang.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Karyawan

Memberikan informasi tambahan bagi karyawan mengenai pentingnya perilaku kerja aman bagi mereka yang bekerja dibagian gudang dalam hal menaikan dan menurunkan barang.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai evaluasi dan bahan pertimbangan bagi perusahaan tentang hubungan pengetahuan ergonomi dengan perilaku kerja aman karyawan yang bekerja di perusahaan tersebut.

3. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan memperluas pengetahuan dalam masalah ergonomi dan perilaku kerja aman karyawan angkat barang dibagian gudang pada perusahaan tersebut, sehingga dapat digunakan sebagai bahan referensi ilmu Kesehatan Masyarakat, khususnya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

4. Bagi Fakultas

Sebagai bahan masukan diskusi dan menambah referensi bacaan bagi mahasiswa kesehatan masyarakat, khususnya peminatan K3 mengenai ergonomi dan keselamatan kerja.